



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 2 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Manajemen Supervisi Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah Kabupaten Bandung

Cahya Syaodih¹, Andri Feriyansyah², Bambang Epriansyah³, Evi Hanafiah⁴,

1. Universitas Islam Nusantara Bandung, syaodih1969@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara Bandung, andriferiyansyah@gmail.com
3. Universitas Islam Nusantara Bandung, bang.efry1984@gmail.com
4. Universitas Islam Nusantara Bandung, hanafiahevi655@gmail.com

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 02, 2023

Revised : February 27, 2023

Accepted : March 16, 2023

Available online : April 28, 2023

How to Cite: Cahya Syaodih, Andri Feriyansyah, Bambang Epriansyah and Evi Hanafiah (2023) "Supervision Management of Madrasa Heads to Improve the Quality of Learning at Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah Bandung Regency", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), pp. 396-413. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.576.

Supervision Management of Madrasa Heads to Improve the Quality of Learning at Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah Bandung Regency

Abstract. This study aims to examine and analyze the supervisory management of madrasa heads including planning, organizing, implementing and evaluating to improve the quality of learning in madrasahs. The research method used is descriptive using a qualitative approach. Sources of data are the head of the madrasa and teachers. The research data used includes interviews, field notes and documentation. The results of the study show that management supervision which includes planning, implementing, organizing and evaluating, in the planning stages includes: identifying problems, formulating problems, planning the implementation to be taken and the planning stages of assessment as well as follow-up and supervision of these steps are considered sufficient to prepare supervision to

be carried out. The stages of organizing supervision basically include: division of tasks and delegation of authority. Organizing with these steps is considered effective for the implementation of regular and well-organized supervision. With this organization, the madrasa head can maximize the performance of his subordinates in the context of supervision. Implementation of supervision basically includes: class visits, private meetings, visits between classes and visits to madrasahs. Evaluation of supervision includes: observation, monitoring, interviews, evaluation scale, and the process report is considered effective enough to assess the success or failure of the implementation of the supervision that has been carried out.

Keywords: Supervision Management, Head of Madrasah, Quality of Learning

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis manajemen supervisi kepala madrasah meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian untuk meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. Metode penelitian yang digunakan deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data adalah kepala madrasah dan guru. Data penelitian yang digunakan meliputi wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah menunjukkan bahwa manajemen supervisi yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian dan penilaian, dalam tahapan perencanaan meliputi: mengidentifikasi masalah, perumusan masalah, merencanakan pelaksanaan yang akan diambil dan tahap perencanaan penilaian serta tindak lanjut dan supervisi langkah-langkah tersebut dinilai cukup untuk mempersiapkan supervisi yang akan dilaksanakan. Tahap pengorganisasian supervisi pada dasarnya meliputi: pembagian tugas dan pendelagiasian otoritas. Pengorganisasian dengan langkah tersebut dinilai efektif untuk pelaksanaan supervisi yang teratur dan terorganisir dengan baik. Dengan adanya pengorganisasian ini kepala madrasah dapat memaksimalkan kinerja bawahannya dalam rangka supervisi. Pelaksanaan supervise pada dasarnya meliputi: kunjungan kelas, pertemuan pribadi, kunjungan antar kelas dan kunjungan madrasah. Pengevaluasian supervisi meliputi: pengamatan, pemantauan, wawancara, skala evaluasi, dan laporan proses tersebut dinilai cukup efektif untuk menilai berhasil tidaknya pelaksanaan supervisi yang telah dilaksanakan.

Kata Kunci: Manajemen Supervisi, Kepala Madrasah, Mutu Pembelajaran

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, tidak dapat dipisahkan dari sistem kehidupan sosial yang lebih luas. Artinya, pendidikan di madrasah itu harus mampu mendukung terhadap kehidupan masyarakat Indonesia yang lebih baik. Dalam pendidikan madrasah, pelaksanaan pendidikan secara bertahap atau mempunyai tingkatan tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional, jenjang pendidikan dibagi menjadi pendidikan dasar (Madrasah Ibtidaiyah), pendidikan menengah (Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah), dan pendidikan tinggi. Masing-masing tingkatan itu mempunyai tujuan yang dikenal dengan tujuan institusional atau tujuan kelembagaan, yakni tujuan yang harus dicapai oleh setiap jenjang lembaga pendidikan madrasah. Semua tujuan institusi tersebut merupakan penunjang terhadap tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Madrasah dapat dikategorikan sebagai sekolah menengah swasta di Indonesia. Institusi memiliki membantu masyarakat miskin untuk mencapai layanan pendidikan. Tuntutan untuk belajar di madrasah sangat tinggi karena banyak orang tua yang beranggapan bahwa ilmu keislaman dapat dipelajari oleh anaknya di madrasah (Nurhamzah & Amarullah, 2021). Mereka secara konsisten melayani para

siswanya untuk mempelajari berbagai hal pengetahuan Islam seperti Fiqih (Athoillah, 2015). Selain itu, mereka telah membayar perhatian untuk pendidikan karakter dan mereka rancang dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan Islam pendidikan (Syarnubi et al., 2021). Untuk melayani pembelajaran siswa di madrasah dengan lebih baik, maka guru diharapkan untuk berusaha dan membangun kompetensi mereka untuk meningkatkan sekolah mereka kinerja dalam memberikan pendidikan (Yaumi et al., 2018). Madrasah juga sebagai salah satu bentuk pendidikan formal Islam juga tidak ketinggalan (Muawanah et al., 2022).

Belajar adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan kemampuan dan keterampilan sehingga ilmunya bertambah dan bermanfaat untuk mempertahankan dirinya. Proses pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun, tidak hanya di dalam kelas saja namun diluar kelas bahkan dirumah pun kegiatan pembelajaran bisa terus berlangsung (Nurdiyannah et al., 2021).

Upaya peningkatan kualitas pendidikan itu sendiri tidak lain dari bagaimana proses pendidikan di madrasah berlangsung. Madrasah sebagai ujung tombak terdepan dalam menjaga kualitas pendidikan, langsung maupun tidak langsung menunjukkan akan pentingnya peran sentral kepala madrasah selaku pimpinan dalam penyelenggaraan pendidikan. Proses belajar mengajar diselenggarakan dengan berkualitas akan menghasilkan keluaran yang baik. Faktor yang mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar antara lain: masukan siswa, guru, sarana prasarana, kurikulum, metode, lingkungan, dan peran serta masyarakat. Kemampuan kepala madrasah dalam memadukan seluruh sumberdaya sebagai supporting system ini, menjadi penentu proses pembelajaran berjalan dengan baik.

Kepala madrasah memiliki peran yang multi-fungsi ditinjau dari sudut pandang manajemen. Satu peran yang menarik untuk menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah fungsinya sebagai supervisor. Kepala madrasah sebagai seorang penyelia (supervisor) dituntut untuk menjalankan perannya dengan baik. Supervisor yang mampu memberikan bantuan dan layanan pembinaan dan pendampingan kepada para guru akan mendorong perbaikan kinerja guru. Pembinaan kemampuan guru merupakan hal penting dalam mencapai profesionalisme mengajar dan mendidik siswa. Supervisi Kepala Madrasah dapat mengarahkan guru untuk bekerja secara terencana dan terarah sehingga sasaran pendidikan tercapai. Di sisi lain, kepala madrasah sebagai supervisor penyelenggaraan manajemen madrasah, perannya amat signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, yang mendukung proses pembelajaran sebagai fungsi utama sebuah madrasah.

Kepala Madrasah sebagai supervisor yang baik haruslah memiliki perencanaan, melaksanakan supervisi sesuai perencanaan, melaksanakan evaluasi dan melaksanakan tindak lanjut. Kenyataan di lapangan masih terdapat kepala madrasah yang melaksanakan supervisi tidak dengan kelengkapan administrasinya (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut). Kepala Madrasah belum melaksanakan tugas pokok sebagai supervisor.

Berdasarkan peninjauan pendahuluan dari penelitian ini diperoleh banyak informasi tentang masalah yang terjadi pada MI Al-Ishlah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah diperlukan pengelolaan pendidikan atau

manajemen pendidikan khususnya dalam pelaksanaan supervisi di madrasah. Keadaan tersebut dikarenakan adanya kendala dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran di MI Al-Ishlah, kendala tersebut adalah kurang berjalannya peran supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah baik yang dilakukan Kepala Madrasah sebagai pimpinan madrasah atau pun dari pengawas pendidikan dari Departemen Agama. Maka upaya peningkatan mutu pembelajaran di madrasah akan terhambat bahkan tidak akan mengalami peningkatan karena peranan pengawas dalam pendidikan merupakan motor penggerak kegiatan pendidikan di madrasah.

Khusus peran Kepala Madrasah sebagai supervisor sangat berpengaruh sekali terhadap mutu pembelajaran di madrasah Dasar. Dengan melihat kondisi di lapangan terlihat kurangnya peranan supervisi yang dilakukan oleh Kepala MI Al-Ishlah sehingga menghambat terhadap peningkatan mutu pembelajaran di madrasah. Peran Kepala Madrasah itu sebagai Educator (pendidik), manajer (pengatur), administrator, supervisor, leader (pemimpin), inovator (pemberi inisiatif), dan motivator, masih belum berjalan maksimal. Hal tersebut mengakibatkan:

1. Disiplin guru masih rendah dalam melaksanakan pembelajaran sebagai akibat kurangnya pengawasan.
2. Banyak guru yang memiliki permasalahan dalam melaksanakan tugas dan pekerjaan; hal tersebut diakibatkan pembinaan oleh Kepala Madrasah sebagai motivator, inovator belum berperan maksimal
3. Adanya kinerja guru yang masih lemah akibatnya peningkatan KBM masih lemah sehingga proses Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Dasar belum efektif

Melihat keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa pada umumnya Kepala MI Al-Ishlah masih belum sepenuhnya dalam melaksanakan supervisi yaitu melaksanakan penelitian terhadap guru, melakukan pengembangan terhadap cara mengajar guru, melakukan penilaian dan perbantuan terhadap peningkatan kualitas mengajar guru.

Seharusnya Kepala Madrasah melakukan tugas supervisi ini dengan baik, karena apabila supervisi ini dilaksanakan dengan baik akan berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran siswa. Agar mutu pembelajaransiswa ini terus mengalami peningkatan, supervisi ini harus dilaksanakan secara berkala, berkesinambungan dan menindaklanjuti setiap ditemukannya kendala dalam proses pembelajaran siswa.

Pentingnya manajemen supervisi yang diterapkan terhadap Kepala Madrasah dalam menjalankan perannya sebagai supervisi sesuai EMASLIM maka pelaksanaan kegiatan supervisi dapat terencana, terorganisir, dan terarah sebagai mana tujuan daripada supervisi pendidikan. Dengan menjalankan supervisi yang berpola manajemen maka upaya pencapaian terhadap peningkatan mutu pembelajaran akan berjalan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan Latar belakang tersebut di atas, penulis merumuskan penelitian ini dalam judul: Manajemen Supervisi Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di MI Al-Ishlah Kabupaten Bandung.

Daryanto (2013: 84) mengatakan bahwa, "Supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan." Soetopo, H. dan Soemanto, W. (1988:57), "Arti supervisi adalah,

mengamati, mengawasi, atau membimbing dan menstimulir kegiatan-kegiatan orang lain dengan maksud untuk perbaikan.” Mantja (2005: 1) mengatakan bahwa, “Supervisi mulai dikenalkan di Indonesia pada saat berlakunya Kurikulum 1975.”

Supervisi sama dengan kepengawasan dalam tujuan-tujuan memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, berfungsi sebagai monitoring, kegiatannya memiliki fungsi manajemen serta berorientasi pada tujuan pendidikan. Perbedaannya adalah kepengawasan lebih berkaitan dengan sejauhmana rencana yang telah ditetapkan tercapai. Supervisi lebih peduli pada upaya-upaya membantu guru untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan. Azhar (1996: 43) mengatakan bahwa, “Supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tugas dan bertujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.”

Mulianto, S., Cahyadi, E.R. dan Widjajakusuma, M.K. (2006: 3) menulis bahwa, “Supervisi berasal dari Bahasa Inggris *super* dan *vision*. *Super* berarti sifat lebih hebat, istimewa dan *vision* adalah visi atau seni melihat sesuatu atau juga melihat tingkah, ulah dan kerja orang lain.” Langkah-langkah supervisi yang bisa dilakukan antara lain: pengorganisasian, manajemen, presentasi, instruksi kerja, disiplin kerja, produktivitas kerja, pendidikan dan pelatihan untuk bawahan, teknik konseling, team work, penilaian kinerja.

Dengan pengertian-pengertian di atas jelaslah bahwa supervisi merupakan kegiatan yang diberikan kepada seluruh staf madrasah termasuk kepala madrasah dalam membantu meningkatkan kemampuan mereka yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Kimball, Willes (1992: 132) dimana ia menjelaskan supervisi sebagai bantuan dalam pengembangan situasi belajar mengajar yang baik. Semakin bagus supervisi maka mutu pembelajaran maka semakin baik mutu pembelajaran. Bantuan tersebut merupakan suatu kegiatan pelayanan yang disediakan untuk memfasilitasi dan membantu guru dalam menjalankan tugas mereka dengan baik. Supervisi hakikatnya merupakan proses peningkatan pengajaran, dengan jalan bekerjasama dengan orang-orang yang bekerjasama dengan murid-murid.

Supervisi pendidikan dalam teori Kimbal & Willes adalah suatu kegiatan membimbing, menstimulus, dan mengkoordinasikan apa yang dilakukan Kepala Madrasah secara kontinue terhadap perkembangan mengajar guru-guru baik secara individual maupun secara kolektif, agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran yang pada akhirnya akan berdampak terhadap peningkatan kualitas dan mutu pendidikan. Supervisi pada prinsipnya merupakan suatu kegiatan bimbingan dan bantuan supervisor (Kepala Madrasah) kepada guru-guru dalam hal memperbaiki proses belajar mengajar dengan cara meningkatkan kemampuan profesional guru secara efektif dan efisien. Supervisi pengajaran dalam teori Kimbal dan Willes merupakan semua usaha yang dilakukan oleh supervisor untuk memberikan bantuan kepada guru yang ditujukan untuk perbaikan. dilakukan melalui peningkatan kemampuan profesional guru dalam melaksanakan tugasnya. Manajemen pendidikan adalah proses pengembangan kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses

pengendalian kegiatan kelompok tersebut mencakup perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), penggerakan (actuating), dan pengawasan (controlling) sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.

Para ahli mengungkapkan manajemen pendidikan berdasarkan sudut pandang dan fokus yang berbeda sesuai konsep teoritis yang melandasinya. Knezevich (1984: 9) menyamakan arti manajemen pendidikan dengan administrasi pendidikan. Ia mengemukakan bahwa manajemen atau administrasi pendidikan sebagai: *“a specialized set or organizational functions whose primary purposes are to insure the efficient and effective delivery of relevant educational service as well as implementation of legislative policies through planning, decision making, and leadership behavior that keeps the organizations focused on predetermined objectives, provides for optimum allocation and most productive uses, stimulates and coordinates professional and other personal to produce a coherent social system and desirable organizational climate, and facilitates determination of essential changes to satisfy future and emerging needs of student and society”*.

Hal tersebut mengandung arti bahwa manajemen atau administrasi pendidikan sebagai sebuah perangkat khusus atau fungsi-fungsi organisasi yang tujuan utamanya adalah untuk mengefektifkan dan mengefisienkan penyaluran pelayanan pendidikan yang relevan sebagaimana implementasi dari kebijakan legislatif melalui perencanaan, pembuatan keputusan, perilaku kepemimpinan yang menjaga fokus organisasi pada objek yang telah ditentukan, menyajikan untuk alokasi yang optimal dan sebagian besar untuk kegunaan produktif, menstimulasi dan mengkoordinasi para profesional dan profesional lainnya untuk menciptakan sebuah sistem sosial yang saling berhubungan dan iklim organisasi yang diharapkan, dan memfasilitasi determinasi dari perubahan yang esensial untuk memuaskan kebutuhan siswa dan masyarakat sosial di masa sekarang dan di masa yang akan datang.

Definisi di atas menunjukkan bahwa manajemen pendidikan memiliki berbagai kegiatan yang sangat kompleks dan saling berhubungan. Manajemen pendidikan juga merupakan sekumpulan fungsi untuk menjamin efisiensi dan efektivitas pelayanan pendidikan, melalui perencanaan, pengambilan keputusan, perilaku kepemimpinan, penyiapan alokasi sumber daya, stimulus dan koordinasi personal, penciptaan iklim organisasi yang kondusif, serta penentuan pengembangan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat di masa depan. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian kegiatan bersama atau keseluruhan proses pengendalian usaha atas kerja sama sekelompok orang dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan pada suatu lingkungan tertentu.

Engkoswara (2001 : 2) mengemukakan bahwa, Manajemen pendidikan dalam arti seluas-luasnya adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana menata sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara produktif dan bagaimana menciptakan suasana yang baik bagi manusia yang turut serta di dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Dari pengertian di atas, dapat penulis jelaskan bahwa penataan mengandung makna mengatur, memimpin, mengelola sumber daya yang meliputi perencanaan,

pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Sumber daya terdiri atas sumber daya manusia (peserta didik, pendidik, dan pemakai jasa pendidikan), sumber belajar dan kurikulum, serta fasilitas. Tujuan pendidikan yang produktif berupa prestasi yang efektif dan suasana atau proses yang efisien, sedangkan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yang produktif dapat dilihat dari sudut administratif psikologis dan ekonomis.

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Razik dan Swanson (1995) bahwa "pendidikan yang produktif memiliki tiga fungsi, yaitu the administrator's productions function, the psychological function, and the economist's function" (fungsi produksi administrator, fungsi psikologi, dan fungsi ekonomis).

Sedangkan Nawawi (1981) memberikan definisi bahwa kegiatan manajemen pendidikan itu merupakan suatu usaha pengendalian rangkaian kegiatan pendidikan yang terarah pada pencapaian kegiatan pendidikan yang hendak dicapai oleh kelompok kerja sama yang menyelenggarakan usaha pendidikan itu. Dengan demikian, kegiatan manajemen pendidikan bukanlah kegiatan kependidikan, akan tetapi adalah kegiatan pengendalian rangkaian kegiatan kependidikan agar berlangsung secara efektif dalam mencapai tujuannya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gaffar (1989: 17) bahwa, "Manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional".

Berdasarkan pengertian di atas, menurut pendapat penulis pada hakekatnya proses manajemen pendidikan merujuk pada upaya untuk mencapai tujuan, yang memerlukan berbagai keterlibatan, suasana pendukung dan pendekatan sistem sesuai dengan karakteristik organisasi yang mempunyai visi, misi, fungsi, tujuan dan strategi pencapaiannya. Manajemen pendidikan merupakan cabang ilmu manajemen yang mempelajari penataan sumber daya manusia, kurikulum, sumber belajar dan dana, serta upaya mencapai tujuan lembaga secara dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif (Qualitative research) dalam Sukmadinata (2009: 60) adalah "Suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok." Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi dalam bentuk kata-kata dan dokumen. Informasi tersebut digali dari tiga sumber yaitu: 1) peristiwa Pelaksanaan Manajemen Supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MI Al-Ishlah; 2) Informan, yaitu Kepala Madrasah dan guru. Jumlah informan tersebut kemungkinan akan berkembang seperti bergulingnya "bola salju" (snow-balling), dan suatu saat berakhir ketika tidak ada lagi indikasi munculnya informasi Baru; 3) Dokumen, yaitu informasi tertulis yang berkenaan dengan Pelaksanaan Manajemen Supervisi Kepala Madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada MI Al-Ishlah.

Prosedur pengumpulan dan perekaman data dilakukan melalui: 1) Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi yang terjadi

selama di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian; 2) Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan Kepala Madrasah dalam pelaksanaan Manajemen Supervisi Kepala madrasah yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, evaluasi dan tindak lanjut dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada MI Al-Ishlah; 3) Pengumpulan data melalui teknik ini digunakan untuk melengkapi Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Berdasarkan analisis dokumentasi ini diharapkan data yang diperlukan menjadi benar-benar valid. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif Model interaktif, yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian penarikan kesimpulan/verifikasi.

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah/ natural, dengan sumber data primer, dan pada teknik wawancara bersifat mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2016:225). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Menurut Arikunto wawancara mula-mula menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mencari keterangan lebih lanjut. Dengan pedoman pertanyaan yang sudah dibuat diharapkan pertanyaan dan pernyataan responden lebih terarah dan memudahkan untuk rekapitulasi catatan hasil pengumpulan data penelitian. Pada wawancara, peneliti meminta supaya responden memberikan informan sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau dirasakan sehari-hari dalam hal menanamkan kedisiplinan kepada anak usia dini dalam lingkungan keluarga masing-masing. Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk menggali informasi secara langsung dan mendalam dari beberapa informan yang terlibat. Wawancara dilakukan dengan tatap muka langsung dengan informan, sehingga terjadi kontak pribadi dan melihat langsung kondisi informan (Arikunto, 2010)

2. Observasi

Menurut Sugiyono penelitian dimulai dengan mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pelaksanaan dan hasil program yang dilihat dari ada atau tidaknya perkembangan usaha yang dimiliki warga belajar. Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan, karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen (Sugiyono, 2017)

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data berikutnya yang digunakan oleh penulis, yaitu dokumentasi. dokumentasi ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi ini berbentuk rekaman dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin dalam buku Fiantika Feny yaitu sebagai berikut: pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), dan verifikasi dan penegasan kesimpulan (Fiantika, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode triangulasi data sebagai teknik pengukuran keabsahan data. Menurut Wirawan (2011: p 156), triangulasi adalah suatu pendekatan riset yang memakai suatu kombinasi lebih dari satu strategi dalam satu penelitian untuk menjaring data/informasi. Dengan mengumpulkan dan

membandingkan multipel data set satu sama lain, triangulasi membantu meniadakan ancaman bagi setiap validitas dan reliabilitas data.

Penelitian ini menggunakan triangulasi metode seperti yang dijelaskan oleh Moleong adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti dapat menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MI Al-Ishlah mengenai manajemen perencanaan supervisi, penulis mendapatkan informasi bahwa sebelum kegiatan supervisi dilaksanakan diawali dengan tahap perencanaan supervisi dalam tahap ini kepala madrasah biasanya melibatkan guru untuk mengkaji permasalahan secara bersama. Masalah-masalah guru yang berhasil diidentifikasi perlu dikaji lebih lanjut supaya diketahui masalah yang sesungguhnya dan faktor-faktor penyebabnya. Dalam tahap ini masalah perlu dikaji secara seksama satu persatu dan sekaligus diidentifikasi faktor-faktor penyebab munculnya masalah tersebut. Selanjutnya, masalah-masalah tersebut dikelompokkan, mana yang kasus perorangan guru dan mana yang dihadapi oleh kebanyakan guru madrasah atau di wilayah itu.

Kepala madrasah merupakan pemimpin yang bertanggung jawab atas jalannya sistem pendidikan di madrasah dan juga sebagai supervisor akademik. Salah satu manfaat dari supervisi akademik yang dilakukan kepala madrasah terhadap para tenaga pendidiknya yaitu akan mampu meningkatkan kompetensi para guru tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan Umiarso dan Imam Gojali bahwa dengan supervisi yang dilakukan kepala madrasah akan memberikan bantuan teknis kepada guru agar mampu meningkatkan kompetensinya. M. Nurdin Matry juga menyatakan bahwa, supervisi ditunjukkan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajarannya.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa supervisi kepala madrasah merupakan kegiatan memberi pengarahan atau petunjuk dan mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan profesionalismenya sebagai tenaga pendidik. Di madrasah, supervisor berusaha meneliti, menilai, memperbaiki, dan mengembangkan situasi pembelajaran ke arah yang lebih baik. Artinya kepala madrasah sebagai supervisor harus mampu melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh guru terkadang melewati batas waktu yang telah ditentukan, hasil pengamatan di kelas menunjukkan masih ada kecenderungan guru yang aktif dan peserta didik pasif saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, hal ini terlihat dari cara guru yang cenderung menerangkan dan siswa mencatat sehingga interaksi yang terjadi cenderung satu arah.

Hasil pengamatan selanjutnya di kelas menunjukkan kemampuan

penguasaan kelas antara guru yang satu dengan yang lainnya berbeda, hal ini terlihat dari peserta didik yang bercanda atau siswa yang memperhatikan saat guru mengajar, artinya beberapa guru belum mampu menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang kondusif, dan secara umum penerapan prinsip-prinsip supervisi kepala madrasah belum maksimal.

Hasil wawancara dengan beberapa guru diketahui bahwa kesibukan kepala madrasah yang merangkap jabatan lain di luar madrasah menyebabkan kepala madrasah sering ada kegiatan diluar madrasah. Hal ini menyebabkan kepala madrasah kurang memberikan pengawasan di madrasah yang dipimpinnya. Pelaksanaan supervisi adakalanya bergeser dari jadwal yang telah ditetapkan. Hal ini disebabkan karena adanya kegiatan mendadak yang dinilai lebih penting dari supervisi, sehingga pelaksanaan supervisi menunggu setelah kegiatan yang dinilai penting dari supervisi selesai.

Supervisi terhadap kurikulum diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian peserta didiknya.

Implementasi Pemecahan Masalah

Saat yang paling kritis dalam setiap upaya perbaikan pengajaran apakah guru-guru mau mempraktekkan gagasan yang telah dipahaminya pada proses belajar mengajar di kelas. Hasil pemecahan masalah bukan sekedar untuk dipahami, akan tetapi yang lebih penting adalah untuk melaksanakan di kelas. Hal ini sangat penting, karena upaya perbaikan atau pembaharuan pengajaran apapun tidak akan mempunyai dampak terhadap peningkatan proses dan hasil belajar mengajar apabila tidak dipraktekkan di kelas. Oleh karena itu, dalam tahap ini para pembina perlu memonitor apa yang terjadi di balik pintu kelas. Untuk membangun semangat guru dalam melaksanakan perbaikan pengajaran, para pembina sebaiknya berperan sebagai seorang pemberi kemudahan (facilitator) dan yang mampu memberikan dorongan (motivator), bimbingan dan nasehat (konsultan) kepada guru-guru.

Evaluasi Dan Tindak Lanjut

Evaluasi selama kegiatan supervisi adalah proses pengumpulan informasi, diperlukan untuk selanjutnya digunakan bagi upaya perbaikan pengajaran lebih lanjut. Untuk maksud tersebut, para supervisor perlu mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan gagasan perbaikan pengajaran di kelas yang telah disepakati itu, Para pembina dapat mengumpulkan informasi di atas melalui pengamatan kelas, pertemuan pribadi, rapat, pertemuan KKG dan MKS. Dalam forum tersebut setiap orang memiliki peluang untuk saling belajar dari pengalaman masing-masing terutama yang menyangkut keberhasilan dan kegagalan serta faktor-faktor yang mempengaruhi selama penerapan gagasan pembaharuan. Bahan dan pengalaman yang diperoleh ini selanjutnya dapat dimanfaatkan untuk memasukkan penyusunan program supervisi selanjutnya.

Pengorganisasian Supervisi

Hasil wawancara dengan Kepala MI Al-Ishlah, pengorganisasian yang dilakukan dalam rangka pelaksanaan supervisi adalah dengan cara:

1. Pembagian Tugas

Dengan menerima masukan dari berbagai pihak, kepala Madrasah membagikan pekerjaan kepada seluruh bawahan baik yang bersifat akademik maupun administrasi. Pembagian tugas ini digambarkan dengan sebuah struktur organisasi MI Al-Ishlah.

2. Pendelegasian Otoritas

Setelah proses pembagian tugas dilakukan, Kepala MI Al-Ishlah kemudian melakukan pendelegasian otoritas dengan melimpahkan kepercayaan serta wewenang yang dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) Kepala MI Al-Ishlah.

Pelaksanaan Supervisi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala MI Al-Ishlah, pelaksanaan supervisi dilakukan melalui:

1. Kunjungan Kelas

Pelaksanaan kunjungan kelas sebaiknya perlu direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu. Pokok permasalahan selama kunjungan perlu dibahas sebelum kunjungan. Selain itu, perlu dipikirkan strategi pengamatan, lembar supervisi untuk guru perlu dipersiapkan dan dibuat dengan sistematis agar selama proses pengamatan dan pelaksanaan supervisi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Bentuk kunjungan supervisi kelas di MI Al-Ishlah dilakukan dengan dua cara yaitu:

- a) Merencanakan kunjungan pada setiap kelas melalui pemberitahuan terlebih dahulu yaitu kepala madrasah menyusun daftar kunjungan kelas dengan mempersiapkan instrumen supervisi yang meliputi instrumen pembelajaran yang meliputi RPP dan silabus serta instrumen administrasi diantaranya: program pembelajaran semester, program evaluasi, program analisis evaluasi program remedial dan pengayaan dan unsur-unsur lain sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.
- b) Kepala MI Al-Ishlah merencanakan kunjungan tanpa memberi tahu terlebih dahulu kepada guru yang bersangkutan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran berlangsung.

Kedua bentuk kunjungan kelas tersebut mempunyai keuntungan dan kelemahan. Kunjungan kelas di MI Al-Ishlah yang dilaksanakan tanpa pejuan untuk mengetahui kesan-kesan umum atau hanya garis besarnya saja karena dilakukan tanpa persiapan dan sarana penunjang yang memadai. Kunjungan kelas seperti ini hanya untuk mengetahui kesan-kesan umum situasi belajar mengajar, selain itu bermanfaat untuk memupuk ikatan kekeluargaan baik antara rekan sejawat maupun dengan kepala madrasah, guru merasa dengan hadirnya kepala madrasah ke kelas secara tidak langsung kepala madrasah telah melakukan supervisi dan gurupun merasa sedang dipantau oleh kepala madrasah tentang kegiatan pembelajarannya, sehingga gurupun akan senantiasa membuat persiapan dalam kegiatan pembelajarannya jika sewaktu-waktu kepala madrasah hadir di kelas. Kunjungan kelas yang dilaksanakan di MI Al-Ishlah dilakukan dengan memenuhi kriteria

berikut:

- a) Memiliki tujuan-tujuan tertentu yang jelas, yang dipahami baik oleh kepala madrasah sebagai supervisor maupun oleh guru-guru MI Al-Ishlah
- b) Mampu mengungkapkan aspek-aspek yang dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru MI Al-Ishlah.
- c) Menggunakan lembar pengamatan yang aspek-aspeknya disesuaikan dengan tujuan supervisi MI Al-Ishlah
- d) Mendorong interaksi antara kepala MI Al-Ishlah dengan yang dibina sehingga terbentuk sikap saling mengenal dan memahami keinginan, kemampuan, permasalahan masing-masing.
- e) Memperbaiki kualitas proses belajar mengajar atau proses pembelajaran di MI Al-Ishlah dengan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran
- f) Memiliki program tindak lanjut dan upaya perbaikan ke depan tentang kegiatan hasil supervisi dan hal-hal apa saja yang perlu dipertahankan dan dikembangkan.

Pengisian lembar pengamatan bukanlah merupakan tujuan akhir supervisi profesional, karena pengisian lembar pengamatan secara lengkap hanya merupakan upaya pengumpulan informasi dan langkah awal bagi tindak supervisi selanjutnya.

Kunjungan dan pengamatan kelas yang dilaksanakan Kepala MI Al-Ishlah bermanfaat untuk mengetahui kualitas pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar atau proses pembelajaran. Selama kegiatan kunjungan kelas Kepala MI Al-Ishlah dan pengawas melakukan beberapa hal antara lain:

- a) Mempelajari kekuatan dan kelemahan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di MI Al-Ishlah untuk pengembangan dan supervisi kilnis lebih lanjut
- b) Mengidentifikasi kendala yang dihadapi sewaktu melaksanakan suatu gagasan pembaharuan pengajaran.
- c) Secara langsung mengetahui keperluan guru di MI Al-Ishlah dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif
- d) Memperoleh sejumlah informasi untuk menyusun program supervisi profesional secara terinci.
- e) Menumbuhkan sikap percaya diri guru untuk berbuat dan melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik kepala madrasah menyatakan dalam melaksanakan supervisi kunjungan kelas memperoleh pengalaman serta temuan yang tak terduga sebelumnya. Pengalaman itulah yang membuat lebih termotivasi agar pelaksanaan supervisi di tindak lanjuti dengan benar, dan perlu dirancang secara baik. Pengalaman kunjungan kelas kepala madrasah tentang dan guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung perlu diupayakan oleh kepala madrasah untuk pengembangan supervisi selanjutnya.

2. Pertemuan Pribadi

Pertemuan pribadi adalah pertemuan untuk bercakap-cakap berdialog, atau bertukar pikiran antara kepala madrasah dengan guru, atau pengawas dengan guru untuk membahas usaha-usaha meningkatkan kemampuan profesional terutama dalam hal peningkatan mutu pendidikan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Kegiatan pertemuan pribadi kepala madrasah dalam rangka supervisi dengan pertemuan pribadi ini merupakan dialog profesional tentang berbagai hal yang berkaitan dengan upaya perbaikan pembelajaran. Situasi pada pertemuan ini adalah bersifat kekeluargaan, kebersamaan dan keterbukaan, sehingga guru merasa senang dan terbuka dalam mengemukakan permasalahan yang dihadapi dengan situasi dan kondisi yang kondusif penuh kehangatan dan keakraban ini, guru dan pembinanya yaitu kepala madrasah menyadari bahwa perbaikan pengajaran dan peningkatan mutu pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama sehingga diperlukan kerja sama dan sama-sama bekerja untuk menggali dan menemukan masalah serta solusi pemecahan masalah agar memungkinkan terwujudnya iklim kondusif demi tercapainya peningkatan mutu pembelajaran di MI Al-Ishlah.

Pertemuan pribadi di MI Al-Ishlah yang dilakukan sebelum kunjungan pengamatan kelas dimaksudkan untuk membicarakan aspek-aspek kegiatan pembelajaran yang menjadi pusat perhatian pengamatan. Apabila pertemuan pribadi dimaksudkan untuk membicarakan masalah yang dihadapi guru secara individual, maka rapat staf merupakan forum untuk membahas masalah yang merupakan perhatian seluruh atau sejumlah guru secara bersama-sama.

Supervisi oleh Kepala MI Al-Ishlah yang dilaksanakan melalui kunjungan kelas tanpa pemberitahuan kepada guru umumnya kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kurang variatifnya guru dalam proses pembelajaran. Dari pelaksanaan supervisi tersebut, Kepala MI Al-Ishlah memperoleh beberapa temuan supervisi yaitu:

- a) Murid cenderung lebih menyukai membuat kegaduhan apabila guru yang bersangkutan berhalangan hadir. Usaha yang dilakukan oleh kepala madrasah adalah memerintahkan guru piket untuk mengisi kelas yang gurunya berhalangan hadir atau kepala madrasah sesekali mengisi kelas tersebut, sehingga dapat meminimalisir jam-jam madrasah yang kosong dan dapat memanfaatkannya
- b) Beberapa orang guru hanya memerintahkan muridnya untuk mencatat rangkuman dari materi yang sedang dibahas. Kepala Madrasah memberikan pengarahan kepada guru untuk lebih aktif dalam penyampaian materi pembelajaran, misalnya dengan mengharuskan guru untuk menguasai bahan pembelajaran yang telah dijadwalkan dan dapat menyampaikannya kepada murid dengan baik.
- c) Beberapa guru tidak hadir tepat waktu, memberikan sanksi kepada guru yang tidak hadir tepat waktu tanpa alasan yang logis, dan memberikan reward kepada guru yang selalu hadir tepat waktu, sehingga para guru termotivasi untuk selalu hadir tepat waktu.
- d) Sarana dan prasarana yang masih kurang, hal ini dilihat dari beberapa orang siswa harus duduk bertiga dalam satu bangku. Mengajukan bantuan kepada pihak terkait mengenai kelengkapan sarana dan prasarana pembelajaran. Apabila pengajuan agak lama diresponnya oleh pihak terkait, kepala Madrasah mencoba memanfaatkan sarana walaupun belum mencukupi. Misalnya apabila salah satu kelas kekurangan bangku dan kursi, kepala Madrasah

mengizinkan murid untuk mengambil dari kelas lain yang memiliki kursi dan bangku lebih.

3. Evaluasi Program Supervisi

Keberhasilan suatu usaha dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi. Inti kegiatan evaluasi adalah melihat sejauh mana tujuan dan target yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dengan kata lain, menilai adalah membandingkan apa yang terjadi dengan apa yang diinginkan terjadi. Dalam hal ini, kegiatan evaluasi adalah kegiatan yang terjadi dengan apa yang diinginkan terjadi setelah program pembinaan itu dilaksanakan. Hal-hal yang diinginkan terjadi biasanya dirumuskan dalam bentuk kriteria atau indikator keberhasilan program. Selanjutnya kriteria tersebut dijadikan acuan dalam mengatur tingkat keberhasilan program itu sedangkan hal-hal atau temuan-temuan yang masih kurang dari harapan yang diinginkan dijadikan sebagai bahan upaya untuk perbaikan ke depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala MI Al-Ishlah mengenai proses evaluasi pelaksanaan supervisi meliputi tahapan sebagai berikut:

a) Kriteria Keberhasilan Pelaksanaan Program Pembinaan Profesional.

Program pembinaan pada dasarnya berisi usaha yang sifatnya memberikan bantuan, nasehat, dorongan dan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan kemampuan profesional agar mereka mampu melaksanakan tugas utamanya dengan lebih baik, yaitu memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. Karena itu kegiatan pembinaan harus memusatkan perhatian pada kemampuan profesional guru. Tujuan akhir pembinaan profesional guru adalah meningkatkan mutu belajar murid. Dengan demikian kriteria utama keberhasilan pelaksanaan pembinaan profesional harus dilihat dampaknya pada peningkatan proses dan hasil belajar murid.

b) Pihak Yang Sebaiknya Terlibat Dalam Evaluasi

Setiap pihak yang dalam proses pembinaan profesional pada dasarnya adalah merupakan pihak yang harus mengetahui keberhasilan dan kegagalan dari setiap usaha yang dilakukan. Dengan demikian, guru, kepala madrasah, pengawas dapat mengumpulkan data tenaga segala upaya perbaikan dan peningkatan proses belajar mengajar di madrasah dan wilayah pembinaan. Para pengurus kelompok kerja dan pemandu bidang studi dapat mengumpulkan data tentang efektivitas pertemuan masalah di madrasah. Para pembina lainnya seperti; Kepala Kanwil Departemen Agama setempat dapat melakukan evaluasi terhadap berbagai pembinaan profesional dengan setiap kesempatan sesuai dengan wewenangnya.

c) Teknik Dan Alat Evaluasi Yang Digunakan Dalam Kegiatan Supervisi

Teknik dan alat evaluasi apapun yang digunakan tergantung pada tujuan evaluasi itu. Oleh karena itu, para pembina dan kepala madrasah agar memilih teknik dan alat evaluasi yang cocok dan praktis yang dapat dilaksanakan, di antaranya:

1) Pengamatan

Pengamatan merupakan alat yang paling mudah untuk dilakukan, kapan saja dan di mana saja. Alat ini dapat digunakan waktu melakukan kunjungan

kelas, menghadiri rapat guru, atau menghadiri pertemuan kelompok kerja, para pembina perlu melatih diri agar memiliki kecepatan terhadap indikator-indikator yang menunjukkan sikap, perilaku dan prosas yang produktif sesuai dengan tujuan keinginan tertentu. Pengamatan ini dilakukan pada waktu melakukan kunjungan kelas, kepala madrasah hendaknya telah menguasai ciri-ciri melaksanakan proses belajar mengajar yang baik sehingga observasi kelas dapat dilaksanakan dengan efektif.

2) **Berdialog**

Wawancara dapat digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pemahaman dan pengalaman seseorang guru dalam kegiatan mengajar. Berdialog berguna untuk menggali informasi tentang keberhasilan yang dicapai dan faktor-faktor pendukungnya secara mendalam. Melalui dialog dapat pula diungkap berbagai kendala yang merintangangi setiap usaha perbaikan pengajaran. Dialog ini dilakukan oleh kepala madrasah pada waktu mengadakan pertemuan pribadi dengan guru dengan tujuan untuk memperoleh gambaran permasalahan atau kendala-kendala yang terjadi maupun faktor-faktor pendukung dari hasil dialog ini kepala madrasah memudahkan untuk mencari solusi atas hambatan-hambatan yang selama ini dialami oleh guru.

3) **Angket**

Angket merupakan daftar yang memerlukan jawaban objektif dari pengisian. Untuk menilai tingkat keberhasilan upaya pembinaan, para pembina dapat menggunakan bentuk angket tertutup atau terbuka atau koordinasi keduanya. Angket tertutup yaitu angket yang berisi kemungkinan jawaban dan responden tinggal memilih saja alternatif jawaban yang dianggap sesuai yang menggambarkan sikap atau pendapat responden. Sesuai dengan data yang ingin disimpulkan, para pembina dapat menyusun sendiri daftar pertanyaan tersebut.

4) **Skala Evaluasi**

Skala evaluasi merupakan daftar pertanyaan yang menggambarkan suatu keadaan dimana responden tinggal membubuhkan tanda ceklis pada tingkat skala yang cocok, misal berhasil, kurang berhasil, tidak berhasil, sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan.

5) **Laporan**

Para supervisor dapat memanfaatkan laporan hasil pembelajaran murid, laporan daya serap, dan laporan hasil-hasil evaluasi belajar hanya dalam melakukan evaluasi. Pembina dapat menganalisa data tersebut untuk mengetahui mata pelajaran mana saja yang menunjukkan hasil yang masih memadai. Biasanya hasil laporan tersebut didiskusikan dalam forum rapat yang diadakan pihak madrasah dengan supervisor.

Keberhasilan pelaksanaan profesional harus pula dikaji dalam proses usahanya. Sesuai dengan esensi pembinaan profesional dan azas-azas pembinaan seperti: Inisiatif dan kreativitas guru berkembang; Semangat kerja guru tinggi, Para pembina (kepala madrasah, pengawas. dan pembina lain) berperan sebagai penasehat (memberi informasi, memberi semangat, dorongan, sarana) dan pemberi

kemudahan (fasilitator), Hubungan antara pembina dan guru-guru bersifat hubungan rekan sejawat yang melahirkan tradisi dialog profesional.

Suasana kekeluargaan, kebersamaan, keterbukaan, dan keteladanan dipraktekan dalam kehidupan sehari di MI Al-Ishlah, serta menjiwai setiap kegiatan pembinaan profesional, Kunjungan kelas, pertemuan pribadi dan rapatstaf dilaksanakan secara teratur, Pertemuan-pertemuan KKG tingkat gugus dan MKKS dilaksanakan secara teratur sebagai kebutuhan dan bukan sekedar kegiatan formalitas untuk memenuhi keinginan dan bukan sekedar formalitas untuk memenuhi keinginan atau perintah atasan.

KESIMPULAN

Perencanaan program supervisi kepala madrasah sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yaitu pertama dengan menetapkan tujuan, kedua melakukan diskusi dengan semua personil madrasah, dan ketiga penentuan jadwal pelaksanaan. Dalam pelaksanaan program perencanaan supervisi akademik itu sendiri kepala madrasah melakukan koordinasi dengan seluruh wakil kepala madrasah dan juga guru-guru untuk terlebih dahulu untuk melaksanakan rapat. Dalam rapat tersebut dilakukan penetapan tujuan dan pembentukan tim supervisi oleh kepala madrasah yang dibantu oleh seluruh wakil kepala madrasah dan juga kepala TU. Kemudian dilakukan bahasan tentang rencana program supervisi akademik yang akan dilaksanakan, mulai dari penetapan jadwal pelaksanaan supervisi, metode pelaksanaannya, instrumen supervisi, penilaian, dan juga evaluasinya.

Pelaksanaan program supervisi oleh kepala madrasah sebagai supervisor menggunakan teknik supervisi individual. Teknik ini dilakukan dengan mengadakan kunjungan kelas, dalam kegiatan tersebut kepala madrasah akan melakukan pemantauan dan pengawasan terhadap guru tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung mulai dari RPP, materi pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan dan lain sebagainya apakah sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan atau masih terdapat kelemahan.

Evaluasi program supervisi kepala madrasah berupa pengamatan tentang bagaimana kinerja guru. Evaluasinya juga melalui lembaran penilaian atau instrumen penilaian supervisi, melalui instrumen penilaian tersebut guru akan mengawasi dan mengamati proses kegiatan mengajar guru. Kemudian juga dilihat dari hasil pencapaian peserta didik setiap pertengahan semester dan akhir semester apakah memiliki peningkatan ataupun penurunan. Apabila mengalami penurunan maka akan dilakukan perbaikan dan peninjauan ulang guna mencari solusi agar dapat mengatasi penurunan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
Arsyad Azhar. (1996). *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Daryanto, (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrma Widya. Depdiknas.
- Depag RI, (2000) *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Pada Sekoah Umum.
- Depag. RI (2001) *Modul dan Model Pelatihan Pengawasan Pendai*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996) *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Engkoswara., (2001), *Paradigma Manajemen Pendidikan Menyongsong Otonomi Daerah*. Bandung : Yayasan Amal Keluarga.
- Fiantika, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar.
<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eYAAAAJ&hl=en>
- Hadari Nawawi, (1981) *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung.
- Kimball, Wiles. 1967. *Introduction to Educational Administration*. Boston: Allyn and. Bacon, Inc.
- Knezevich, K. Stephan. 1984. *Administration of Public Education*. New York: Harper & Row Publisher, Inc.
- Mantja, W. 2005. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang : Penerbit Wineka Media.
- Mulianto, Sindu dkk. 2006. *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Persfektif*. Syariah. Jakarta: PT Elex Media,
- Mulyasa, E. (2009) *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasana, Dedi (2011) *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Muawanah, S., Said, A., Furqoni, R., Muzayanah, U., & Mustolehudin. (2022). *Evaluating Mandatory Tahfīz Quran Program Implementation At Madrasah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 239–254. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i2.20330>
- Nurdiyannah, L., Syaodih, C., & Helmawati, H. (2021). *Implementasi E-Learning di Madrasah Aliyah Kabupaten Subang*. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 549–558. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.313>
- Nurhamzah, & Amarullah, R. Q. (2021). *Implementation of Targīb and Tarhīb Methods To Teach Aqidah and Akhlaq Subject in Madrasah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 217–228. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15480>
- Razik, Swanson, (1995), *Fundamental Concepts of Educational Leadership and Management*: New Jersey: Prentice Hall.
- Soetopo, Hendiyat dan Soemanto, Wasty (1988) *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sukmadinata, N.S (2009) *Metode Penelitian Pendidikan*. Cetakan ke-5. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Cahya Syaodih, Andri Feriyansyah, Bambang Epriansyah, Evi Hanafiah

Manajemen Supervisi Kepala Madrasah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ishlah

UU RI No. 2 (1990) Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Golden Terayon.

Wasty, Soemanto, (1998) Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.

Wiles Kimball (1997) Supervision for Better School, New York. Englewood